

## Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya

Okky Rizkyantha<sup>1</sup>, Rusmiatiningsih<sup>2</sup>, Cut Afrina<sup>3</sup>, Media Oktavia<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia. 30267

### Abstract

*Local ancient manuscripts represent a significant cultural heritage asset, imbued with immense historical, cultural, and intellectual value. Nevertheless, the undertaking of preservation and conservation is frequently impeded by the dearth of requisite resources. The objective of this study is to identify the most effective minimal conservation strategies for the preservation of regional ancient manuscripts. The research method employed is a literature review, which analyses sources from national and international journals, conference proceedings, and books related to the preservation and conservation of ancient manuscripts. The findings reveal several minimal preservation steps, including physical cleaning of manuscripts, inventory management, designing proper storage, digitising manuscripts using simple equipment, and establishing community groups to empower local communities with an understanding of the importance of managing cultural manuscripts. These strategies can be implemented with affordable costs and limited resources while ensuring the preservation of regional ancient manuscripts as valuable cultural heritage. This study offers practical recommendations for individuals and communities owning ancient manuscripts and provides insights for community leaders and stakeholders to support the preservation of regional ancient manuscripts.*

### Article Info

#### Article history:

Received : 2024-10-14

Revised : 2024-11-14

Accepted: 2024-12-11

#### Keywords:

Ancient manuscripts

Conservation

Manuscript preservation

Minimal strategies

Preservation

**Corresponding Author:** Rizkyantha, orizkyantha@iaincurup.ac.id

### 1. Pendahuluan

Naskah kuno merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Naskah kuno berisi informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang merefleksikan sejarah, tradisi, dan identitas budaya masa lalu. Melestarikan naskah kuno berarti menjaga dan mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang. Selain itu, Naskah kuno dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang berharga bagi peneliti, budayawan, dan masyarakat untuk dikaji dan diambil pelajarannya. Naskah kuno dapat mengungkap pemikiran, teknologi, dan inovasi masa lalu yang masih relevan untuk (Handayani, 2023; Mithen dkk., 2018) masa kini. Naskah kuno juga secara tidak langsung mencerminkan keunikan dan kekhasan suatu masyarakat atau bangsa. Melestarikan naskah kuno berarti mempertahankan identitas dan keragaman budaya di tengah arus globalisasi. Kearifan lokal merupakan produk budaya kuno masing-masing kelompok masyarakat adat yang senantiasa dipertahankan dan dipegang teguh dalam kehidupannya, yang meskipun bersifat lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap bersifat universal kearifan lokal merupakan produk budaya kuno masing-masing kelompok masyarakat adat yang senantiasa dipertahankan dan dipegang teguh dalam kehidupannya, yang meskipun bersifat lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap bersifat universal (Handayani, 2023; Mithen dkk., 2018). Kesadaran bahwa manuskrip atau naskah kuno merupakan sumber pengetahuan yang paling otentik tentang jati diri umat manusia dan latar budaya yang dimiliki pendahulunya dapat diwujudkan dalam usaha untuk menjaga, mengkaji, dan melestarikannya (Amin, 2011).

Naskah kuno di Indonesia sangat rentan terhadap kerusakan akibat berbagai faktor alam, seperti kelembapan yang tinggi, serangan serangga, dan potensi bencana alam seperti gempa bumi dan banjir. Kelembapan dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan kerusakan fisik pada kertas, sementara serangga dapat merusak struktur naskah. Tidak terhitung banyaknya manuskrip yang hilang dibawa banjir dan kebakaran atau rusak gempa bumi dan tsunami. Selain

itu, naskah kuno juga menghadapi ancaman dari faktor manusia, termasuk pencurian, perdagangan gelap, dan kurangnya pemahaman dalam penanganan dan pemeliharaan. Naskah kuno lebih rentan rusak dibandingkan dengan benda cagar budaya yang lain. Penyebabnya berupa kelembaban udara dan air, binatang pengerat, ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, jual beli naskah (Riswinarno, 2017)(Pujiastuti, 1998: 14). Banyak manuskrip yang disimpan tanpa perlindungan yang memadai, sehingga semakin memperbesar risiko kerusakan. Untuk mengatasi tantangan ini, upaya pelestarian naskah kuno perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Ini mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung perlindungan naskah, pelatihan bagi individu yang terlibat dalam pemeliharaan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai untuk penyimpanan dan pemeliharaan. Ditambah tidak memiliki kebijakan tertulis yang mengatur kegiatan preservasi sehingga pelaksanaannya menjadi tidak terstruktur (Hotimah dkk., 2023).

Perpustakaan Nasional (Perpusnas) merupakan lembaga pertama yang melakukan program digitalisasi naskah-naskah Nusantara. Sejak dicanangkannya program digitalisasi naskah pada sekitar tahun 2003, dan mulai intensif pada tahun 2006, hingga tahun 2009 (Amin, 2011). Berdasarkan perpustakaan Nasional di tahun 2024 (sejak September 2024) bahwa di Indonesia ada sekitar 82.000 manuskrip yang tersebar namun sangat sedikit dari jumlah tersebut yang telah didokumentasikan secara rapi, yaitu sekitar 12.000 dan sekitar 6 ribuan manuskrip sudah dialih bentukkan ke digital. Kegiatan pengumpulan dan pendataan naskah kuno tersebut dilakukan oleh perpustakaan nasional setiap tahun. Peran Pemerintah, dalam hal ini Perpustakaan Nasional sangat signifikan untuk mempertahankan eksistensi dan umur hidup dari manuskrip yang ada di Indonesia. Untuk mencapai hal ini, tentu saja diperlukan pendekatan seperti memperkuat dasar hukum pelestarian naskah kuno Indonesia, seperti pemetaan, pendataan, identifikasi kerusakan, konservasi, alih media, dan kerja sama; dan melakukan pendataan luas dan terintegrasi pelestarian dan pengidentifikasian kerusakan naskah kuno di seluruh wilayah Indonesia.

Naskah kuno termasuk kedalam salah satu benda cagar budaya yang tercantum dalam UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 sebagai pengganti dari UU Cagar Budaya No.5 Tahun 1992 . Pestaarian naskah kuno di Indonesia menghadapi beberapa fenomena yang patut dicermati antara lain masyarakat Indonesia mayoritas belum memahami pentingnya manuskrip kuno dan cara pelestariannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, pendidikan, dan keterlibatan pemerintah dalam upaya pelestarian. Seperti Aksara Melayu dan Kajian melayu sudah dikelola dan dilestarikan di perkumpulan kajian Melayu Riau dan Palembang. Di Perkumpulan dikelola oleh berbagai pihak seperti akademisi, pemerintah, keluarga kesultanan, dan juga para budayawan. Dan juga Aksara Jawa dan Manuskrip berbahasa jawa sudah dikelola oleh pemerintah budaya dan bahkan sudah dilestarikan di perpustakaan daerah dan perguruan tinggi. Urgensi pentingnya manuskrip kuno memang tidak bisa hanya diperhatikan oleh salah satu pihak saja, namun harus ada koordinasi dan kerjasama mulai dari kesadaran akan urgensinya, pelestarian, sampai dengan sosialisasi di masyarakat.

Pentingnya pendekatan yang efisien dan efektif dalam menjaga warisan budaya yang terancam punah maka diperlukan strategi yang baik dengan keterbatasan kondisi yang ada. Penelitian Sitohang mengatakan bahwa adanya tenaga ahli, Teknik digitalisasi, dan keterlibatan komunitas dapat menjaga kelestarian manuskrip kuno (Sihotang & Sitanggang, 2022). Rahmawati dan Wardah menekankan bahwa pentingnya preservasi fisik dan digital untuk menjaga kelestarian manuskrip (Rahmawati & Wahdah, 2024). Selain itu, penelitian oleh Zakiyyah et al. menekankan pentingnya penggunaan platform digital dalam preservasi naskah kuno, yang memungkinkan akses yang lebih luas dan pelestarian yang lebih baik (Zakiyyah dkk., 2022). Penelitian sebelumnya membahas bagaimana preservasi manuskrip baik fisik maupun digital dengan dalam konten tertentu. Hemat penulis bahwa penting untuk mempertimbangkan bagaimana Langkah-langkah pelestarian yang harus dilakukan Ketika menghadapi berbagai keterbatasan khususnya dana dan kesadaran.

Sebagai bagian integral dari warisan budaya, naskah kuno daerah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan. Namun, upaya preservasi dan konservasi naskah kuno seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam hal sumber daya manusia, anggaran, maupun fasilitas yang memadai. Banyak daerah di Indonesia menyimpan naskah kuno yang belum terkelola dengan baik, disebabkan oleh minimnya dukungan dan perhatian dari pemerintah serta kesadaran masyarakat. Akibatnya, banyak naskah kuno mengalami kerusakan, kehilangan, atau bahkan hilang. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi konservasi yang dapat diterapkan secara praktis namun tetap efektif untuk melestarikan naskah kuno daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konservasi yang dapat dilakukan. Dengan pendekatan yang terencana dan partisipatif, diharapkan kelestarian naskah kuno daerah sebagai warisan budaya yang berharga dapat terjamin, sehingga dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang.

## 2. Tinjauan Pustaka

Istilah "manuskrip" terdiri dari dua kata Latin yang digabungkan, yaitu "Manu Scriptus", di mana "Manu" berarti "dengan tangan" dan "Scriptus" berarti "menulis". Secara etimologis, manuskrip berarti tulisan tangan. (Balakrishna, 2011; Moid & MasoomRaza, 2023). Berdasarkan Harrod's Librarians' Glossary, Manuskrip adalah dokumen jenis apa pun yang ditulis dengan tangan atau teks dari komposisi musik atau sastra dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan, dan yang dalam bentuk tersebut belum direproduksi dalam salinan yang banyak (Prytherch, 2016). Banyak sekali faktor yang menyebabkan kerusakan manuskrip antara lain: (1) faktor Manusia: pencurian, salah kelola, vandalisme, merobek halaman. (2) faktor fisik: suhu, banjir, kondisi udara, debu, gempa bumi, siklon, kebakaran, dan kelembapan. (3) faktor Kimia: mempengaruhi konsistensi manuskrip seperti SO<sub>2</sub>. (4) faktor Biologis: berbagai jenis hewan, seperti bakteri, kutu buku, dan hewan pengerat. Selain itu dalam kajiannya Ute mengatakan jika salah satu penyebab kerusakan pada naskah kuno disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang masih dalam tingkatan kurang baik dan menganggap bahwa naskah kuno merupakan benda keramat sehingga masyarakat sekitar masih belum terbuka mengenai naskah kuno yang dimilikinya (Khadijah dkk., 2023).

Pelestarian naskah kuno di Indonesia memerlukan kolaborasi yang erat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, masyarakat, dan sektor swasta. Masing-masing pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Namun, kerjasama lintas pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian naskah kuno di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Salah satu tantangan yang dirasa menjadi salah satu penghalang adalah masih rendahnya anggaran yang dimiliki oleh pihak pengelola dalam melakukan kegiatan preservasi tersebut (Khadijah dkk., 2023). Serta kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pemeliharaan naskah kuno menjadi salah satu penyebab kerusakannya disamping masyarakat yang masih menganggap naskah kuno sebagai benda keramat dan tidak boleh diubah oleh siapapun kecuali para pemegang naskah (Fitriyanti, 2023). Sebagian besar masyarakat masih belum menyadari akan arti penting keberadaan naskah-naskah kuno tersebut, sehingga masyarakat bersikap kurang responsif bahkan cenderung destruktif (Primadesi, 2012).

Potensi naskah kuno sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan budaya di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Banyaknya naskah klasik yang masih tersimpan di kalangan masyarakat atau perseorangan merupakan realitas yang mengharuskan adanya upaya penyelamatan, pelestarian, dan pemanfaatan (Amin, 2011). Saat ini, pemanfaatan naskah-naskah tersebut masih didominasi oleh kalangan terbatas, seperti peneliti dan akademisi, yang sering kali mengaksesnya di institusi atau perpustakaan tertentu. banyak naskah yang telah diinventarisasi dan dikatalogisasi masih tersimpan dalam laporan-laporan penelitian yang bersifat tidak terbuka untuk umum (Pramono dkk., 2018). Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat umum yang tidak memiliki kesempatan untuk mengenal, memahami, dan

memanfaatkan warisan budaya yang berharga ini. Diseminasi informasi mengenai naskah kuno dan akses masyarakat luas terhadapnya masih perlu ditingkatkan.

Koordinasi dan sinergi yang baik antara pemerintah, yang memiliki tanggung jawab dalam kebijakan dan regulasi, dengan akademisi, yang dapat memberikan pengetahuan dan penelitian, serta masyarakat dan sektor swasta, yang dapat berkontribusi melalui dukungan finansial dan kesadaran publik, sangat penting untuk mengoptimalkan upaya pelestarian naskah kuno. Inisiatif bersama, seperti penyelenggaraan program pelatihan, workshop, dan kampanye kesadaran, dapat membantu memperkuat kerjasama ini. Perpustakaan mempunyai peran setral dalam melestarikan manuskrip kuno, yaitu untuk mempromosikan standar tinggi dalam penerapan layanan perpustakaan dan informasi serta praktisi profesional, serta dalam hal aksesibilitas, perlindungan, dan pelestarian warisan budaya yang terdokumentasi (Anna, 2017). Selanjutnya, perpustakaan dalam melakukan pelestarian warisan budaya setidaknya harus memenuhi beberapa langkah berikut: (1) Mengumpulkan dan menyimpan warisan budaya dalam berbagai format, dari media cetak hingga digital; (2) Membuat dan mengembangkan catatan bibliografi dari warisan budaya; (3) Memberikan akses ke catatan ini melalui kebijakan dan praktik khusus; (4) Menyediakan lokasi untuk mengekspresikan, berbagi, dan melakukan layanan yang berkelanjutan; (5) Menyediakan laboratorium untuk menciptakan warisan budaya. (Roy, 2015). Selain itu, digitalisasi naskah kuno menjadi salah satu solusi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat. Dengan memanfaatkan teknologi, naskah kuno dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam memanfaatkan naskah kuno sebagai aset budaya yang berharga bagi bangsa.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk memperoleh wawasan mendalam tentang preservasi koleksi langka dan unik di perpustakaan perguruan tinggi. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Zed, 2014). Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Artikel yang dikumpulkan berjumlah 77 pencarian dengan kata kunci "*manuscript preservation*". Data yang dikumpulkan melalui studi literatur kemudian dianalisis dan memetakan strategi preservasi yang dapat diterapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: *Pertama*, mencari sumber ilmiah yang valid di jurnal nasional dan internasional, prosiding, dan buku yang berkaitan dengan preservasi dan pelestarian naskah kuno. *Kedua*, melakukan pengkajian secara mendalam terkait bahan Pustaka yang telah dikumpulkan dengan cara mengkritisi, membandingkan, dan merujuknya. Teknik analisis data dalam penelitian ini melakukan penelaahan terhadap seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasikan dan terakhir diberi kesimpulan

### 4. Hasil dan Pembahasan

Pelestarian naskah kuno di masyarakat merupakan langkah wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, peneliti, akademisi, dan juga para tokoh untuk melestarikan warisan budaya masa lalu dengan cara mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi mengenai sejarah tetap dibutuhkan untuk menunjang ilmu pengetahuan baik pendidikan, penelitian, dan pengetahuan lainnya (Winoto & Ibrahim, 2021). Berikut ada beberapa langkah yang penulis rekomendasikan berdasarkan kajian Pustaka penulis baca:

#### 4.1 Pembersihan Fisik dan dan Identifikasi Naskah Kuno

Langkah awal yang harus dilakukan untuk penanganan konservasi kuratif adalah mula-mula melakukan pembersihan secara mekanis untuk menghilangkan akumulasi debu dan kotoran yang menempel pada permukaan kertas. Selanjutnya dilakukan fumigasi dalam ruang

tertutup rapat untuk membunuh jenis-jenis serangga dalam segala tingkatannya, khususnya telur dan larva dengan menggunakan bahan kimia. Setelah selesai tindakan fumigasi, koleksi kertas dikeluarkan dan dianginanginkan dalam ruangan tanpa cahaya (Amin, 2011). Pembersihan fisik diperlukan sebagai tahap awal memulai proses preservasi hal ini berguna untuk menghindari terjadinya noda atau/dan debu menyebar ke manuskrip yang lain, menghindari debu menempel pada mesin atau alat digital preservasi, memperjelas informasi ketika manuskrip dipindai. Langkah pembersihan fisik manuskrip paling minimal dapat dilakukan adalah membersihkan debu dengan kuas lembut yang tidak merusak fisik naskah. Setelah dibersihkan manuskrip tersebut Langkah selanjutnya adalah melakukan pendataan atau identifikasi informasi fisik yang ada di manuskrip.

Melakukan pendataan dan dokumentasi terhadap naskah-naskah kuno yang ada di daerah terpencil. Inventarisasi dan identifikasi naskah kuno merupakan langkah yang krusial dalam pelestarian warisan budaya. Proses ini melibatkan pendataan sistematis terhadap naskah-naskah yang sering kali tersembunyi di daerah-daerah terpencil, tempat di mana akses terhadap sumber daya dan informasi mungkin terbatas. Dengan melakukan dokumentasi yang mendetail, kita tidak hanya mencatat keberadaan naskah-naskah tersebut, tetapi juga mengumpulkan informasi penting mengenai asal-usul, kondisi fisik, dan konteks historis dari setiap naskah. Selain itu, inventarisasi ini dapat membantu dalam upaya pemeliharaan dan restorasi naskah yang mungkin telah mengalami kerusakan. Para pengelola dapat menggunakan aplikasi *Microsoft excel* untuk melakukan pendataan atau jika tidak punya cukup menggunakan buku inventaris yang tersedia di toko buku. Adapun data atau informasi penting dari manuskrip yang perlu dicatat dalam buku inventaris adalah

- a. No Urut
- b. Nomor Panggil: Nomor panggil atau nomor inventaris bisa dirumuskan berdasarkan kebijakan dari pengelola. Bisa berdasarkan aksara, atau Bahasa, atau asal daerah dan diikuti angka numerik urut contohnya MLY 001 (untuk naskah melayu dengan nomor urut naskah 1), MLY 002 (untuk naskah melayu dengan nomor urut 2), dan seterusnya.
- c. Judul Naskah: judul naskah ditulis dengan judul aslinya namun lebih baik jika disandingkan dengan translasinya untuk memudahkan temu Kembali.
- d. Pengarang/Penulis.
- e. Penerjemah:
- f. Penerbit,
- g. Tahun Terbit,
- h. Jenis Materi/Bahan: apakah berbahan kertas, daun, atau materi fisik lainnya.
- i. Aksara
- j. Bahasa
- k. Sampul
- l. Jumlah Halaman
- m. Deskripsi Fisik: tinggi buku, lebar buku, apakah ada gambar.

Pendataan di atas sangat penting untuk dilakukan selain untuk temu Kembali informasi, inventaris juga berfungsi untuk melihat kekayaan sebuah daerah akan manuskripnya. Dengan mengetahui lokasi dan kondisi naskah-naskah tersebut, para peneliti dan konservator dapat merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga dan melestarikannya agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Purnasari juga menyoroti pentingnya katalogisasi, baik manual maupun digital, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manuskrip yang ada (Rahmawati & Wahdah, 2024). Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah dan tradisi lokal yang mungkin belum banyak diketahui. Mengidentifikasi kondisi fisik, isi, dan nilai historis dari naskah-naskah tersebut.

## 4.2 Digitalisasi Naskah Kuno

Aksesibilitas dan Keterbukaan informasi sudah menjadi prinsip etika informasi di masyarakat. Penyajian naskah kuno dalam bentuk digital merupakan bentuk aksi nyata dari masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan informasi dan warisan budaya. Tujuannya digitalisasi adalah untuk memperpanjang umur naskah secara teks, karena media kertas yang menjadi bahan yang dipakai untuk menuliskan teks memiliki keterbatasan yang lebih tinggi untuk menyimpan teks (Riswinarno, 2017). Melakukan digitalisasi naskah kuno untuk menghasilkan salinan digital yang dapat disimpan dan diakses secara aman. Menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi daerah terpencil, seperti kamera digital atau scanner portable. Digitalisasi naskah kuno dengan keterbatasan perangkat merupakan tantangan yang signifikan, namun dapat dijalankan dengan pendekatan yang kreatif dan sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengubah naskah-naskah fisik menjadi format digital, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Pertama, penting untuk memanfaatkan perangkat yang ada secara maksimal. Misalnya, jika hanya memiliki pemindai sederhana, kita bisa melakukan pemindaian bagian per bagian dari naskah, lalu menggabungkannya menggunakan perangkat lunak pengeditan gambar. Ini memerlukan ketelitian, tetapi dapat menghasilkan salinan digital yang cukup baik meskipun tidak seideal pemindaian profesional. Selain itu, penggunaan kamera smartphone juga dapat menjadi alternatif yang efektif. Dengan teknik pencahayaan yang tepat dan pengaturan fokus yang baik, naskah dapat difoto dengan kualitas yang memadai untuk tujuan dokumentasi. Penggunaan aplikasi pengeditan dapat membantu meningkatkan kualitas gambar dan memastikan bahwa teks dapat dibaca dengan jelas.

Proses digitalisasi ada tiga: (1) Pra-digitalisasi, yaitu pengecekan materi manuskrip, bahan, dan juga melihat bagaimana tindakan yang sesuai dengan kondisi fisik naskah. (2) Proses digitalisasi: proses pemindaian (scanning) manuskrip dalam bentuk digital. berdasarkan IFLA peralatan pengambilan gambar digital yang sesuai dengan objek yang akan didigitalisasi dan sesuai dengan tujuan proyek. Misalnya, kamera digital resolusi tinggi disarankan untuk manuskrip abad pertengahan dan bahan lain yang ingin diteliti secara mendalam. Pemindai buku khusus dapat digunakan untuk berbagai jenis buku cetak (IFLA, 2014). Perangkat paling sederhana untuk digitalisasi adalah menggunakan gawai handphone dengan camera yang jernih sehingga Ketika di *zoom*, hasil gambar tetap terlihat jelas. Untuk aplikasi scanning yang paling sederhana adalah camscanner. Aplikasi ini mempunyai fitur *auto-detection* yang baik dan digunakan secara sederhana dan mempunyai kualitas hasil pindai yang baik. Namun kekurangannya adalah membutuhkan waktu lama untuk memindai buku yang banyak lembaran. Namun jika mempunyai dana lebih, dapat digunakan print scan khusus yang mempunyai fitur lebih lengkap dan dapat terintegrasi dengan perangkat komputer langsung. Teknik alih media merupakan teknologi restorasi non fisik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informatika dan komputerisasi, maka dapat dikatakan pula teknik ini merupakan preservasi yang lebih sederhana untuk saat ini dibandingkan preservasi dan restorasi naskah secara fisik (Riswinarno, 2017). Dan tahapan terakhir adalah (3) Post-capture image processing and system ingest atau tahap pemrosesan hasil scanning dan memasukkannya ke dalam sistem. Pada tahap ini dilakukan penyaringan (*filter*) dari hasil *scanning*. Gambar yang kurang jelas bisa dilakukan pemindaian ulang, dan gambar yang baik diberikan metadata (data temu Kembali). Hal ini mencakup penyimpanan dan distribusi dokumen digital. Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa dokumen digital dapat diakses oleh masyarakat luas dan tetap terjaga keamanannya.

Selanjutnya, pengorganisasian dan penyimpanan file digital juga harus diperhatikan. Meskipun perangkat keras terbatas, kita dapat menggunakan layanan penyimpanan awan yang gratis untuk menyimpan dan mengelola salinan digital. Ini memungkinkan akses yang lebih mudah dan aman terhadap naskah-naskah tersebut. Naskah hasil pemindaian dapat disimpan dalam bentuk digital di komputer, namun ada baiknya hasil scan tersebut disimpan di cloud internet contohnya adalah google drive. Ini untuk menjamin penyimpanan lebih aman dan lebih

mudah diakses. Keterbatasan perangkat bukanlah penghalang untuk melaksanakan digitalisasi. Dengan kreativitas dan pemanfaatan teknologi yang ada, naskah kuno tetap dapat didokumentasikan dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Proses ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

### 4.3 Penyimpanan Fisik

Penyimpanan naskah sangat perlu diperhatikan dalam preservasi naskah. Selain untuk menjaga kondisi fisik agar tahan lama, penyimpanan manuskrip dibutuhkan untuk mengorganisir dan temu Kembali naskah kuno menjadi lebih mudah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyimpanan manuskrip, antara lain:

- a. Penggolongan berdasarkan fisik naskah: naskah yang berbentuk lembaran baiknya dilakukan laminating dan disatukan dalam satu file yang tidak mengandung asam (*acid-free*). Sebaiknya jangan menggabungkan manuskrip yang lebar dengan manuskrip yang mempunyai fisik kokoh. Karena dapat merusak bentuk fisik manuskrip lembaran dan akan menyulitkan dalam melakukan temu Kembali. Untuk manuskrip yang berbentuk buku (saling terikat), maka disimpan dalam rak secara vertikal jika memungkinkan, mirip dengan buku di perpustakaan, untuk mengurangi tekanan pada *binding* dan halaman.
- b. Suhu dan Kelembapan: Letakan manuskrip di tempat yang tidak langsung terkena cahaya matahari karena akan mengakibatkan kertas naskah akan kriting dan bisa memudahkan tinta. Namun tidak boleh juga diletakkan di tempat tidak terkena cahaya sama sekali. Karena dapat membuat fisik naskah akan lembab dan berjamur. Paling ideal letakkan manuskrip kuno di ruangan yang bersuhu antara 19-20 °C dan kelembapan relative sekitar 40-60% jika perlu gunakan dehumidifier.
- c. Penanganan Naskah; sebaiknya Ketika hendak menyentuh naskah pastikan tangan bersih dan kering, dan gunakanlah sarung tangan untuk mengurangi zat asam yang mungkin menempel di kertas manuskrip. Perlakukan kertas naskah dengan lembut Ketika membalik halaman ataupun memindahkan manuskrip ke tempat lain mengingat secara umum banyak manuskrip yang rapuh dan mudah terlepas dari ikatannya. Pastikan lakukan pemeriksaan secara rutin, seperti membersihkan naskah secara rutin untuk menghindari debu menumpuk dan memberikan sirkulasi udara yang baik kepada naskah.

### 4.4 Membentuk Komunitas Penggiat Naskah Kuno

Salah satu unsur penting dalam pelestarian naskah kuno adalah adanya sumber daya manusia yang antusias dan terampil dalam mengelola warisan budaya. Semakin banyak personil yang ikut andil dalam pengelolaan naskah kuno maka akan memudahkan pelestarian naskah kuno yang dampaknya masyarakat sekitar akan lebih sadar bahwa memelihara naskah kuno merupakan hal yang penting. Selain itu dengan terbentuknya komunitas naskah kuno akan meningkatkan kegiatan sosialisasi dan ketertarikan pemerintah untuk ikut andil dalam kegiatan pelestarian naskah kuno. Komunitas dapat membuat konten media sosial yang berkaitan dengan khazanah budaya lokal, dapat juga men-*tag* pemerintah daerah setempat untuk ikut menonton konten (Rachman, 2024). Selain itu, komunitas ini berperan penting dalam menjaga dan melestarikan naskah-naskah yang sering kali terancam oleh faktor lingkungan dan kurangnya perhatian. Dengan membentuk kelompok di tingkat masyarakat, kita dapat menciptakan sinergi yang efektif dalam melakukan preservasi.

Langkah pertama dalam pembentukan komunitas ini adalah mengidentifikasi individu atau kelompok yang memiliki minat dan kepedulian terhadap naskah kuno. Melalui sosialisasi dan kegiatan pengenalan, kita dapat menarik perhatian masyarakat terhadap pentingnya naskah kuno sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kegiatan ini juga dapat mencakup seminar atau diskusi yang membahas nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Setelah komunitas terbentuk, memberikan pelatihan dan pendampingan menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan aktivitas preservasi. Pelatihan ini harus mencakup teknik-

teknik dasar dalam penanganan, penyimpanan, dan perawatan naskah kuno, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman tentang cara melakukan inventarisasi dan dokumentasi naskah, sehingga komunitas dapat mengelola koleksi mereka dengan baik. Melakukan kampanye dan sosialisasi di tingkat masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya preservasi naskah kuno.

Melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam upaya preservasi naskah kuno. Kampanye dan sosialisasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami nilai naskah kuno, tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan tradisi mereka. Dengan demikian, pembentukan komunitas penjaga naskah kuno tidak hanya akan memperkuat usaha pelestarian naskah, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya di kalangan masyarakat. Melalui upaya kolektif ini, naskah-naskah kuno dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Preservasi manuskrip kuno di masyarakat Indonesia masih rendah dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian fisik dan informasi naskah kuno, kurangnya pengetahuan bagaimana cara pelestarian naskah kuno, serta keterbatasan anggaran dan sarana dalam melakukan preservasi naskah kuno. Dibutuhkan strategi minimal yang harus dilakukan untuk menjaga kekayaan khazanah bangsa tersebut walaupun dengan keterbatasan yang ada, ada beberapa Langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan naskah kuno berharga tersebut antara lain: membersihkan fisik manuskrip dari debu dan kotoran, melakukan pendaatan dan invetarisasi, melakukan digitalisasi naskah dengan perangkat yang sederhana, memperhatikan tempat penyimpanan yang ideal untuk menghindari terjadinya kerusakan fisik baik itu karena suhu dan kelembaban maupun karena factor biologis lainnya, serta membentuk komunitas yang aktif dan antusias dalam pengelolaan khazanah budaya lokal. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kualitas fisik dan kekayaan budaya lokal dan tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memelihara naskah kuno setempat.

## Daftar Pustaka

- Amin, F. (2011). Preservasi Naskah Klasik. *Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 89–100.
- Anna, N. E. V. (2017). The Role of Libraries in Building and Promoting the Cultural Heritage Collection. *International Journal of Information Studies & Libraries*, 2(1).
- Balakrishna, P. (2011). *Preservation and organization of manuscripts in the libraries of Andhra Pradesh A study* [PhD Thesis, Sri Krishnadevaraya University]. <http://hdl.handle.net/10603/65216>
- Fitriyanti, D. (2023). Identifikasi Faktor Kerusakan Naskah Kuno Di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis. *IQRA` Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 17(2), 230. <https://doi.org/10.30829/iqra.v17i2.15051>
- Handayani, F. (2023). Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, 1(1), 133–147.
- Hotimah, A. H., Ninis Agustini Damayani, Ute Lies Siti Khadijah, Saleha Rodiah, Samson Cms, Evi Nursanti Rukmana, & Lutfi Khoerunnisa. (2023). Analisis Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Trisakti. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 79–87. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.12329>
- IFLA, I. (2014). *Guidelines for Planning the Digitization of Rare Book and Manuscript Collections*. IFLA.



- Khadijah, U. L. S., Lusiana, E., Kusnandar, & Khoerunnisa, L. (2023). Strategi Pelestarian Naskah Kuno Peninggalan Prabu Geusan Ulun Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 64–69. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.11022>
- Mithen, M., Sampebua, O., Sunardi, S., & Dirawan, G. D. (2018). Model local wisdom to preserve the environment in South Sulawesi and West Sulawesi Indonesia. *Man In India*, 95(4), 1041–1050.
- Moid, A., & MasoomRaza, M. (2023). *Collection, Conservation And Preservation Of Manuscripts In Khuda Bakhsh Oriental Public Library*.
- Pramono, P., Yusuf, M., & Hidayat, H. N. (2018). Bahasa Melayu Dan Minangkabau Dalam Khazanah Naskah Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 24–35. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1483>
- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>
- Prytherch, R. (2016). *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315586243>
- Rachman, Y. B. (2024). Integrating social media technology for the awareness of ancient manuscript preservation. *Library Hi Tech News*. <https://doi.org/10.1108/lhtn-05-2024-0089>
- Rahmawati, L., & Wahdah, S. (2024). Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 95–111. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.12459>
- Riswinarno, R. (2017). Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 379. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-10>
- Roy, L. (2015). Indigenous cultural heritage preservation: A review essay with ideas for the future. *IFLA Journal*, 41(3), 192–203. <https://doi.org/10.1177/0340035215597236>
- Sihotang, M. M., & Sitanggang, T. (2022). Cultural Heritage Preservation and Manuscript Conservation: Safeguarding the Laklak Batak Manuscript of Batak Culture in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan ....* <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/17>
- Winoto, Y., & Ibrahim, R. (2021). Melestarikan Naskah Kuno Melalui Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka (Studi tentang kegiatan preservasi naskah kuno “Sanghyang Raga Dewata” di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Artefak*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4842>
- Zakiyyah, F. N., Damayanti, N. A., Khadijah, U. L., & Khoerunnisa, L. (2022). Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.24952/ktb.v4i2.4845>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian pustaka*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.